

“KEMBALI KE ASAL”

Jayasaba Arts Exhibition
Rumah Jabatan Gubernur Bali, 2018
Jalan Surapati I Denpasar Bali



Oleh:

I Made Saryana, S.Sn., M.Sn
NIP. 196606241994121001

JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR
2020

Pendahuluan

Pameran “JAYA SABHA ARTS EXHIBITION” adalah sebuah kegiatan yang dilakukan oleh ISI Denpasar bekerjasama dengan Pemerintah Provinsi Bali dalam rangka pelestarian dan pengembangan seni dan budaya. Pameran ini bertempat di Rumah Jabatan Gubernur Bali, Jalan Surapati I Denpasar Bali. Pameran ini dilakukan selama tiga bulan dengan menampilkan berbagai jenis karya tradisional maupun kontemporer baik lukisan maupun karya fotografi yang merupakan hasil kreativitas mahasiswa, dosen dan alumni Fakultas Seni Rupa dan Desain.

Pameran ini, sangat diapresiasi oleh Gubernur Bali maupun Rektor ISI Denpasar sebagai implementasi visi dan misi institusi masing-masing yaitu: mengemban tugas dan tanggungjawab, dalam rangka pelestarian dan pengembangan seni dan budaya melalui berbagai bentuk kegiatan yang salah satunya adalah kegiatan pameran ini. Pameran ini juga dimaksudkan untuk lebih memperkenalkan seni budaya Bali baik seni tradisional maupun kontemporer yang berkembang di Bali pada saat ini. Diharapkan dari pameran ini kedua belah pihak akan saling mendapat manfaat. Bagi ISI Denpasar akan semakin lebih dikenal oleh masyarakat lokal, nasional maupun internasional karena setiap saat ada kunjungan tamu baik lokal, nasional maupun internasional. Sedangkan Pemerintah Provinsi Bali juga secara tidak langsung dapat manfaat dengan memperkenalkan seni budaya Bali secara umum yang memang memiliki program terkait dengan pelestarian dan pengembangan seni di Bali yang diantaranya melalui kegiatan pameran, pagelaran dan penelitian seni.

Ada tiga nilai penting yang harus diperhatikan terkait pameran dan keberlangsungan seni di Bali saat ini yaitu: estetika, kreatifitas serta ekonomis. Setiap penciptaan seni sudah pasti mengupayakan keindahan karena dengan adanya nilai keindahan yang terkandung di dalamnya akan dapat memberikan rasa bahagia dan senang bagi yang melihatnya, sehingga karya seni tersebut dapat diapresiasi dengan baik. Sedangkan kreatifitas merupakan ciri khas seni sejak dulu hingga saat ini karena dapat menciptakan karya seni yang memiliki identitas dan orisinalitas. Sedangkan nilai ekonomisnya juga harus menjadi hal penting untuk dipikirkan karena setiap penciptaan membutuhkan tenaga, pikiran, bahan, media yang harus digunakan dan semua itu harus disiapkan, untuk itu kita perlu menghargai setiap karya seniman. Perlu diketahui bahwa, kesenian di Bali tidak hanya digunakan untuk ngayah (kepentingan sosial) saja, tetapi harus dihargai dengan *mebayah* (dibayar). Dengan demikian keberlangsungan seni dan budaya Bali selalu eksis dan dapat menyenangkan semua orang.

Ide Penciptaan

“Kembali Ke Asal” pada karya ini pencipta terinspirasi dari saat kakek tercinta ketika meninggal dunia. Seperti biasa kepercayaan masyarakat Bali ketika ada yang meninggal maka akan dibuatkan upacara yang disebut *ngaben*. Ciri khas dari *ngaben* itu sendiri biasanya untuk membawa mayat ke kuburan dengan menggunakan *wadah* atau *bade* yang disertai dengan lembu. *Ngaben* dalam masyarakat Hindu Bali memiliki tingkatan upacara yaitu: *nista* (kecil/sederhana), *madia* (menengah), *utama* (mewah/besar). Hal tersebut tergantung dari tingkat kemampuan ekonomi seseorang atau sangat tergantung dari situasi dan kondisi atau tergantung *desa, kala, patra* (tempat, waktu, keadaan), sehingga dalam upacara *ngaben* di Bali tidak selalu ada wadah atau tempat untuk mengusung mayat ke kuburan akan tetapi yang paling umum adalah mayat dibakar atau dikremasi.

Dalam karya tersebut ada beberapa ikon yang digunakan yaitu: *wadah* yang digunakan untuk mengusung mayat kakek ke kuburan. Ikon yang kedua wajah kakek dengan juntaian kain yang terdapat pada *wadah* yang dibuat bergerak bergelombang seperti awan yang menghantarkan arwah sang kakek ke sebuah tempat suci di mana Tuhan berstana dengan tanda ada sinar terang yang dimaksudkan adalah tempat yang suci.

Konsep

“Kembali Ke Asal” merupakan judul karya fotografi yang terinspirasi dari kepercayaan masyarakat Hindu di Bali tentang adanya kematian. Setiap yang lahir kemudian hidup dan selanjutnya akan mengalami kematian. Dalam kepercayaan umat hindu di Bali istilah yang tidak asing lagi yaitu: *Trimurti* merupakan tiga bentuk kekuatan manifestasi Tuhan atau *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam menciptakan (Brahma), memelihara (Wisnu) dan melebur (Siwa) alam beserta isinya. Dewa Brahma adalah dewa yang tugasnya menciptakan (Utpathi) seluruh alam semesta beserta isinya. Saktinya Dewa Brahma adalah Dewi Saraswati yang merupakan dewi ilmu pengetahuan. Dewa Brahma memiliki simbol huruf A (Ang), memiliki warna merah, bersenjata gada dan berkendaraan angsa. Dewa Wisnu adalah Dewa yang tugasnya memelihara (Striti) seluruh alam semesta beserta isinya. Dewa Wisnu pernah menjelma ke dunia untuk menyelamatkan *bhuana*

agung dan *bhuana alit* dari kehancuran yang sering disebut dengan *awatarata*. Saktinya Dewa Wisnu adalah Dewi Sri atau disebut juga Dewi Laksmi yang merupakan lambang dari padi. Dewa wisnu memiliki simbol dengan huruf U (Ung), memiliki warna hitam, bersenjatakan cakra dan mengendarai burung garuda. Dewa Siwa adalah Dewa yang memiliki tugas untuk melebur atau menghancurkan (Pralina) jika waktunya sudah tiba. Saktinya Dewa Siwa adalah Dewi Uma atau Dewi Parwati atau Dewi Durga. Dewa Siwa memiliki simbol dengan huruf M (Mang), memiliki warna *brumbun* atau semua warna dalam *dewata nawa sanga*, bersenjatakan padma dan mengendarai lembu (sapi putih).

Apabila simbol-simbol dari ketiga dewa tersebut disebutkan maka akan berbunyi ang, ung, mang atau bisa disebut aum (om) yang artinya simbol suci atau simbol Tuhan di dalam ajaran agama hindu. Setiap mengucapkan mantra-mantra dalam ajaran agama Hindu pasti diebut kata om yang artinya menyebutkan nama tuhan. Inti dari tujuan ngaben ini adalah untuk mempercepat proses pengembalian jasad manusia ke unsur-unsur pembentuk manusia itu sendiri yang sering disebut dengan istilah *Panca Maha Bhuta* yaitu: *pertiwi* (tanah), *apah* (air), *teja* (api), *bayu* (angin) dan *akasa* (eter).

Penutup

Karya yang berjudul “Kembali Ke Asal” divisualisasikan melalui bidang fotografi ekspresi (*fine art photography*). Dengan fotografi ekspresi inilah ide tentang “Kembali Ke Asal” dapat direalisasikan karena fotografi ini tidak dibatasi oleh ruang imajinasi serta secara teknis dapat tercapai karena memanfaatkan digital imaging melalui program adobe photoshop. Dari sisi makna pun juga tidak terbatas karena fotografer dapat memilih dan menentukan ikon-ikon yang digunakan untuk menyampaikan makna dan pesan yang diinginkan melalui karya fotografi.



Karya , “Kembali Ke Asal”, 100 x 125 cm, Foto Di Kanvas

**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR
UPT. TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI**

Alamat Jalan Nusa Indah Denpasar Telp (0361) 227316, Fax (0361) 236100 Web Site :
<http://isi-dps.ac.id> E-Mail.puskom@isi-dps.ac.id

SURAT PERNYATAAN

Yang Bertanda Tangan di bawah ini :

Nama : I Made Saryana S.Sn., M.Sn
NIP/NIM : 196606241994121001
Jabatan : Lektor Kepala
Unit : Prodi Fotografi, FSRD ISI Denpasar
Judul Karya : “Kembali Ke Asal”
Telp/HP : 08123611695

Dengan ini menyatakan bahwa benar artikel/karya ilmiah ini adalah asli karya saya sendiri, belum dipublikasikan pada media online apapun, dan belum diterbitkan dalam Jurnal yang ada di ISI Denpasar. Apabila ditemukan pelanggaran atau plagiat terhadap keaslian karya ini, maka saya bertanggung jawab menerima tindakan/sanksi dan bukan merupakan kesalahan orang yang mengunggah artikel/karya ilmiah tersebut.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Denpasar, 29 Mei 2020

Yang menyatakan,



(I Made Saryana)